eJournal Ilmu Komunikasi, 2025, 13 (2): 1-14
ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.org
© Copyright 2025

KOMUNIKASI PARTISIPATIF KOMUNITAS GERAKAN MEMUNGUT SEHELAI SAMPAH - SUNGAI KARANG MUMUS (GMSS-SKM) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Firos Abdusshobir[1], Ainun Ni'matu Rohmah[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Komunitas Gerakan Memungut Sehelai Sampah – Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori komunikasi partisipatif Jan Servaes, teori dialogis Paulo Freire, serta konsep heteroglasia, dialog, polifoni, dan karnaval sebagai landasan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pendiri serta pelaku lapangan komunitas GMSS-SKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif GMSS-SKM berlangsung melalui proses heteroglasia yang mencerminkan keberagaman pandangan, dialog terbuka antara aktivis dan masyarakat, polifoni sebagai ruang munculnya berbagai suara, serta nuansa karnaval yang menjadikan aksi lingkungan sebagai perayaan sosial. Seluruh proses tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan Sungai Karang Mumus.

Kata Kunci: *Komunikasi, Partisipatif, Lingkungan.*

Pendahuluan

Kebersihan lingkungan merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat perkotaan, komunikasi lingkungan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui penyampaian pesan dan pembentukan makna bersama antara manusia dan lingkungannya (Cox, 2010). Di Kota Samarinda, Sungai Karang Mumus menjadi sumber air utama sekaligus bagian integral dari sistem ekologi kota. Namun, aktivitas domestik dan rendahnya kesadaran masyarakat telah menyebabkan pencemaran serius.

[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: abdsshbr@yahoo.com
[2] Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Berdasarkan laporan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024), Kota Samarinda menghasilkan rata-rata 430 ton sampah per hari, dengan sebagian besar bermuara ke sungai, termasuk Sungai Karang Mumus. Air sungai yang dulunya menjadi penopang kehidupan kini berubah keruh, berbau, dan tidak layak pakai. Kondisi ini menggugah kepedulian sekelompok aktivis lingkungan yang kemudian membentuk Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) pada September 2015, dipelopori oleh Misman Rsu dan Yustinus Sapto Hardjanto (Alberto, 2020).

Gerakan ini berawal dari aksi sederhana, memungut sehelai sampah dari sungai dan membagikan aksinya melalui media sosial Facebook. Aktivitas kecil ini kemudian viral dan menginspirasi masyarakat luas untuk ikut menjaga kebersihan sungai. Flor (2004) menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pengalaman simbolik yang menggerakkan masyarakat menuju perubahan perilaku ekologis. GMSS-SKM menjalankan peran ini secara mandiri, tanpa afiliasi politik, dan menekankan prinsip kolaboratif dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, komunitas lokal, maupun relawan. Dengan pendekatan ini, GMSS-SKM menjelma menjadi ruang pembelajaran sosial yang memadukan aksi nyata, keteladanan, dan komunikasi publik yang berorientasi pada kesadaran lingkungan.

Kesadaran yang dibangun GMSS-SKM tidak hanya melalui kegiatan fisik membersihkan sungai, tetapi juga melalui pendidikan ekologis berbasis partisipasi. Salah satu inisiatifnya ialah SeSuKaMu[3], yang berfungsi sebagai sarana dialog, refleksi, dan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga sungai. Sejalan dengan pandangan Freire (1970), proses penyadaran sejati hanya dapat terwujud ketika masyarakat dilibatkan sebagai subjek yang berpikir dan bertindak. Dalam praktiknya, GMSS-SKM mengupayakan keterlibatan tersebut melalui kegiatan edukatif, diskusi terbuka, serta kolaborasi dengan sekolah dan komunitas lokal. Namun, tantangan tetap muncul karena tidak semua warga bantaran sungai berpartisipasi aktif, menunjukkan masih adanya kesenjangan kesadaran ekologis.

Dalam konteks teori komunikasi partisipatif Jan Servaes (1999), tindakan GMSS-SKM mencerminkan pendekatan *bottom-up*[4]. Servaes menekankan bahwa komunikasi partisipatif bukan hanya proses penyampaian pesan, melainkan ruang dialog di mana masyarakat turut berkontribusi dalam merumuskan solusi bersama. GMSS-SKM telah menerapkan prinsip ini dengan mengajak masyarakat untuk berdialog dan bertindak, meski belum sepenuhnya membangun relasi komunikasi yang setara. Dengan demikian, gerakan ini menunjukkan bagaimana komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana transformatif yang menghubungkan

[3] Sekolah Sungai Karang Mumus

[4] pendekatan pembangunan yang berangkat dari inisiatif, kebutuhan, dan partisipasi masyarakat di tingkat bawah

kesadaran ekologis dengan tindakan sosial di lapangan (Tufte & Mefalopulos, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi partisipatif dijalankan oleh GMSS-SKM dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan di Kota Samarinda. Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan proses interaksi antara aktivis dan masyarakat yang berorientasi pada dialog, kesetaraan, serta keterlibatan bersama dalam menjaga kebersihan Sungai Karang Mumus. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi partisipatif dan komunikasi lingkungan, serta menjadi acuan praktis bagi lembaga, komunitas, dan masyarakat dalam membangun pola komunikasi yang efektif dan berkelanjutan untuk pengelolaan lingkungan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Dialogis

Teori dialogis yang dikemukakan Paulo Freire menekankan bahwa komunikasi sejati hanya dapat terjadi ketika setiap individu diperlakukan sebagai subjek yang setara dalam proses penyadaran sosial. Freire (1970) memandang dialog bukan sekadar percakapan dua arah, melainkan sarana untuk mencapai *conscientization*[5]. Dalam konteks komunikasi partisipatif, dialog berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan sosial. Namun, pada kasus GMSS-SKM, prinsip dialogis ini belum berjalan secara optimal. Komunitas lebih menonjolkan pendekatan demonstratif, menunjukkan kebenaran melalui aksi moral memungut sampah, tanpa menciptakan ruang diskusi sejajar antara penggerak dan masyarakat. Akibatnya, komunikasi yang terbentuk bersifat instruktif, bukan dialogis. Pesan tentang kebersihan memang tersampaikan, tetapi tanpa refleksi bersama yang mampu mengubah kesadaran masyarakat menjadi tindakan mandiri. Dengan demikian, teori dialogis Freire membantu memahami bahwa kegagalan komunikasi partisipatif GMSS-SKM berakar pada ketidakseimbangan relasi dan absennya ruang refleksi kritis yang membebaskan.

Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan dan perubahan sosial. Menurut Jan Servaes (1999), komunikasi partisipatif bukan hanya proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi merupakan dialog timbal balik yang melibatkan semua pihak untuk menentukan tujuan bersama. Dalam konteks GMSS-SKM, komunikasi partisipatif diwujudkan

[5] Kesadaran kritis yang memungkinkan manusia memahami realitasnya dan bertindak untuk mengubahnya

melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan memungut sampah, diskusi publik, dan edukasi lingkungan yang mengedepankan nilai kebersamaan.

Menurut Servaes dalam Rahim (2004), untuk mendorong terwujudnya pemberdayaan, melibatkan empat indikator komunikasi partisipatif, yaitu;

1. Heteroglasia menggambarkan keberagaman suara, bahasa, dan pandangan yang muncul dalam satu ruang komunikasi. Dalam konteks GMSS-SKM, heteroglasia tampak dari berbagai latar sosial masyarakat yang terlibat, mulai dari aktivis lingkungan, warga bantaran sungai, mahasiswa, hingga anak sekolah, yang masing-masing membawa perspektif berbeda terhadap kebersihan sungai.
2. Dialog menjadi wujud keterbukaan antara berbagai pihak untuk saling memahami dan mendengarkan. GMSS-SKM membuka ruang percakapan publik, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media sosial, untuk menyampaikan ide dan tanggapan terkait kegiatan lingkungan.
3. Polifoni mencerminkan keberadaan banyak suara yang setara, tanpa dominasi satu pihak. Dalam gerakan ini, setiap individu bebas mengekspresikan pendapat dan gagasannya tanpa hierarki.
4. Karnaval menggambarkan suasana perayaan sosial yang egaliter. Dalam kegiatan GMSS-SKM, nuansa karnaval tampak melalui aksi gotong royong, kegiatan bersih sungai, dan edukasi lingkungan yang dikemas dengan suasana gembira, sehingga partisipasi masyarakat tumbuh secara sukarela.

Servaes menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak dapat diukur hanya dari aspek material, tetapi juga dari derajat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi partisipatif berperan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui proses penyampaian dan pembentukan makna antara manusia dengan alamnya. Cox (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan mencakup dimensi edukatif, persuasif, dan partisipatif yang bertujuan mendorong perubahan perilaku demi keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks GMSS-SKM, komunikasi lingkungan diwujudkan melalui aksi bersih sungai dan edukasi publik sebagai bentuk penyampaian pesan moral mengenai pentingnya menjaga kebersihan Sungai Karang Mumus. Aksi ini efektif dalam menarik perhatian dan menciptakan kesadaran emosional masyarakat, tetapi belum sepenuhnya mendorong kesadaran kognitif dan partisipatif. Pesan yang disampaikan bersifat simbolik, lebih banyak melalui tindakan visual dibandingkan proses dialog mendalam tentang penyebab dan solusi pencemaran. Hal ini menjadikan komunikasi lingkungan GMSS-SKM berfungsi pada tataran representatif, bukan transformatif. Dengan demikian, teori komunikasi lingkungan memperlihatkan

bahwa perubahan perilaku ekologis tidak cukup dihasilkan oleh ajakan moral, tetapi harus melalui proses komunikasi yang membuka ruang partisipasi, pemahaman, dan tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Perspektif Pembangunan Bottom-Up

Pendekatan pembangunan *bottom-up* menegaskan pentingnya peran masyarakat sebagai pengambil keputusan utama dalam proses pembangunan dan perubahan sosial. Servaes (1999) menyatakan bahwa pembangunan yang sejati lahir dari inisiatif dan kebutuhan komunitas, bukan dari instruksi struktural dari atas. Pendekatan ini menempatkan komunikasi sebagai alat untuk memperkuat kapasitas lokal melalui dialog dan partisipasi sejajar. GMSS-SKM pada awalnya merepresentasikan semangat *bottom-up* karena muncul dari kesadaran masyarakat lokal terhadap krisis lingkungan Sungai Karang Mumus, bukan dari program pemerintah. Namun, dalam perkembangannya, partisipasi tersebut tidak berkembang menjadi sistem komunikasi horizontal yang berkelanjutan. Keputusan dan arah gerakan masih didominasi oleh figur penggerak, sementara masyarakat hanya menjadi pelaksana atau peserta simbolik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat belum sepenuhnya terwujud karena struktur komunikasi yang terbentuk masih bersifat satu arah dan tidak membuka ruang bagi partisipasi aktif. Perspektif *bottom-up* dalam hal ini menjadi kunci untuk memahami bahwa keberlanjutan gerakan sosial lingkungan bergantung pada kemampuan membangun komunikasi yang memandirikan masyarakat, bukan sekadar menggerakkan mereka untuk bertindak sesaat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses komunikasi partisipatif yang terjadi dalam komunitas Gerakan Memungut Sehelai Sampah – Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman para pelaku gerakan dari sudut pandang mereka sendiri.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada praktik komunikasi partisipatif dalam GMSS-SKM yang ditinjau melalui empat indikator utama menurut Servaes (1999), yaitu:

1. *heteroglasia*
2. *dialog*
3. *polifoni*
4. *karnaval*

Sumber dan Jenis Data

1. Data yang digunakan terdiri dari:

A. Pihak GMSS-SKM
   1) Misman[6]
   2) Bachtiar/ Iyaw[7]
B. Pihak pemerintah
   1) Agus Salim[8]
   2) Jasmin[9]
C. Pihak masyarakat
   1) Nanang
   2) Asiang

2. Data sekunder, diperoleh dari dokumentasi kegiatan, publikasi media, dan catatan daring GMSS-SKM, termasuk fanpage Facebook dan liputan televisi lokal maupun nasional.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan untuk mengamati pola interaksi dalam kegiatan bersih sungai dan edukasi lingkungan.
2. Wawancara mendalam dengan pendiri, koordinator lapangan, dan masyarakat sekitar.
3. Dokumentasi, meliputi arsip foto, video kegiatan, dan berita media yang berkaitan dengan GMSS-SKM.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data, yaitu pemilihan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian data, berupa pengorganisasian hasil temuan dalam bentuk naratif dan kategorisasi sesuai indikator teori.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yakni interpretasi data dengan mengaitkannya pada teori komunikasi partisipatif, dialogis, dan lingkungan.

Hasil Penelitian

Heteroglasia

Konsep *heteroglasia* menurut Mikhail Bakhtin menekankan pentingnya keberagaman suara, di mana berbagai bahasa sosial, pandangan, dan pengalaman hidup berdampingan secara sejajar dalam ruang komunikasi yang dialogis. Dalam konteks GMSS-SKM, prinsip ini belum terwujud karena wacana kebersihan lingkungan lebih banyak dikendalikan oleh komunitas itu sendiri melalui tindakan langsung dan pesan moral yang bersifat satu arah. Komunitas cenderung mendominasi percakapan publik tentang lingkungan melalui bahasa aktivisme yang kuat, tanpa membuka ruang bagi masyarakat sekitar untuk menyuarakan

[6] Ketua GMSS-SKM
[7] Koordinator lapangan GMSS-SKM
[8] Lurah Sungai Pinang luar
[9] Ketua RT. 07 Kec. Sungai Pinang Luar

pandangan atau pengalaman mereka terhadap persoalan sungai. Akibatnya, sebagaimana dikatakan Bakhtin dalam Manshur (2017), ruang komunikasi yang seharusnya bersifat polifonik berubah menjadi monolog sosial, di mana hanya satu suara yang berhak menafsirkan realitas.

Dalam kerangka komunikasi partisipatif, Jan Servaes (1999) menjelaskan bahwa proses yang ideal bukan sekadar *informing* tetapi *engaging*[10]. Namun, GMSS-SKM masih menampilkan pola komunikasi yang instruktif dan moralistik, sehingga masyarakat hanya menjadi penerima pesan, bukan pencipta makna. Fenomena ini tampak dari temuan lapangan di mana sebagian warga seperti Nanang dan Asiang mengaku tidak pernah diajak berdiskusi, melainkan hanya mengetahui kegiatan dari papan tulisan atau unggahan media sosial komunitas. Dengan demikian, prinsip *heteroglasia* yang menuntut keterlibatan banyak suara dalam proses pembentukan wacana ekologis belum terwujud karena komunikasi lebih menonjolkan instruksi daripada kolaborasi.

Paulo Freire (1970) menilai bahwa komunikasi yang meniadakan kesempatan berbicara bagi masyarakat dapat menciptakan *culture of silence*[11]. Hal ini terlihat dalam praktik GMSS-SKM yang lebih fokus menunjukkan teladan tindakan ketimbang membangun dialog sejajar, sehingga kesadaran yang tumbuh di masyarakat bersifat moral, bukan reflektif. Komunitas memang berhasil membangun simbol kebersihan dan kesadaran ekologis secara visual, tetapi belum mampu mengintegrasikan keberagaman bahasa sosial masyarakat menjadi wacana kolektif yang partisipatif. Oleh karena itu, praktik komunikasi GMSS-SKM masih bersifat monologis, dan *heteroglasia* yang seharusnya menjadi kekuatan perubahan justru melemah karena tidak ada pertemuan antar suara yang setara.

Dialog

Dalam kerangka teori dialogis Paulo Freire, *dialog* bukan sekadar komunikasi dua arah yang bersifat pertukaran informasi, tetapi merupakan proses pembebasan sosial yang menempatkan setiap individu dalam posisi setara untuk saling berbagi pengalaman dan merefleksikan realitas bersama. Freire (1970) menekankan bahwa dialog sejati hanya dapat terjadi jika didasari oleh cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan, sehingga komunikasi menjadi ruang kemanusiaan yang membebaskan, bukan menindas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa GMSS-SKM masih mengedepankan pendekatan komunikasi yang instruktif dan hierarkis, di mana komunitas berperan sebagai penyampai pesan sementara masyarakat diposisikan sebagai penerima atau pengikut. Pola semacam ini menghambat terjadinya dialog sejajar, sebab masyarakat tidak diberi ruang untuk menafsirkan ulang pesan lingkungan sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman hidup mereka sendiri.

[10] Melibatkan semua pihak dalam pembentukan makna bersama
[11] Kondisi ketika warga merasa tidak memiliki ruang untuk menamai realitas mereka sendiri

Kegiatan GMSS-SKM, seperti aksi bersih sungai dan kampanye moral melalui papan tulisan, memang menciptakan interaksi sosial, tetapi bentuk interaksi tersebut lebih bersifat demonstratif daripada reflektif. Dalam praktiknya, aktivitas yang dilakukan lebih menunjukkan contoh perilaku benar ketimbang membuka ruang diskusi kritis mengenai akar persoalan lingkungan dan solusi yang mungkin dihasilkan secara kolektif. Menurut Servaes (1999), dialog partisipatif menuntut adanya proses *mutual learning*[12]. Namun dalam konteks GMSS-SKM, proses *learning* tersebut tidak berkembang secara mendalam karena komunikasi berlangsung secara top-down, sehingga kesadaran yang muncul di kalangan masyarakat bersifat moralistik, masyarakat tahu bahwa membuang sampah itu salah, tetapi tidak memahami dimensi ekologis yang lebih luas dari tindakan tersebut.

Ketiadaan ruang refleksi kolektif membuat dialog dalam komunitas GMSS-SKM berhenti pada tataran simbolik, bukan praksis pembebasan sosial sebagaimana diidealkan Freire. Rahim (2004) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif hanya dapat disebut dialogis apabila mencakup dua unsur penting, yaitu refleksi (*reflection*) dan tindakan (*action*), yang berjalan secara berkelanjutan dan saling memperkuat. Namun, yang tampak dalam GMSS-SKM adalah ketimpangan antara tindakan yang sangat menonjol dan refleksi yang hampir tidak pernah terjadi, sehingga komunikasi yang seharusnya membebaskan justru menjadi bentuk *monolog terselubung*[13]. Oleh karena itu, meskipun gerakan ini berhasil membangun citra moral dan kesadaran publik mengenai pentingnya kebersihan sungai, ketiadaan dialog sejati menjadikan proses komunikasi mereka belum mencapai tingkat kesetaraan dan transformasi sosial yang diharapkan dalam teori dialogis Freire.

Polifoni

Konsep *polifoni* sebagaimana dijelaskan oleh Mikhail Bakhtin dan diadaptasi oleh Jan Servaes dalam Rahim (2004) menggambarkan komunikasi sebagai ruang yang diisi oleh banyak suara yang setara, di mana setiap individu berhak menyuarakan pandangannya tanpa dominasi dari satu pihak. Dalam konteks komunikasi partisipatif, *polifoni* menjadi simbol keterbukaan terhadap keragaman pandangan dan pengalaman sosial yang berbeda, sehingga makna yang dihasilkan merupakan hasil dialog kolektif, bukan keputusan tunggal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa GMSS-SKM belum mampu mewujudkan prinsip ini karena komunikasi di dalam komunitas masih sangat bergantung pada dua figur karismatik utama, yakni Misman Rsu sebagai pendiri dan Bahtiar (Iyaw) sebagai koordinator lapangan. Kedua tokoh tersebut berperan dominan dalam menentukan arah kegiatan, strategi komunikasi, hingga narasi

[12] Pertukaran pengetahuan antara komunitas dan masyarakat untuk mencapai kesadaran bersama yang transformatif

[13] bentuk komunikasi atau penyampaian pesan yang terlihat seperti dialog, tapi sebenarnya hanya berputar pada satu suara atau satu sudut pandang saja

lingkungan yang diangkat, sehingga masyarakat lebih banyak mengikuti tanpa banyak ruang untuk menegosiasikan makna atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Ketergantungan pada kepemimpinan individu menyebabkan struktur komunikasi GMSS-SKM bersifat vertikal dan sentralistik, sehingga semangat kesetaraan yang menjadi inti *polifoni* tidak terwujud sepenuhnya. Dalam berbagai wawancara, masyarakat menyebut bahwa komunitas ini "sudah punya caranya sendiri," menandakan adanya jarak komunikasi yang membuat warga enggan memberikan masukan atau kritik terhadap kegiatan yang berlangsung. Servaes (1999) menegaskan bahwa komunikasi partisipatif hanya dapat berjalan jika ada proses *shared decision-making*[14]. Namun, dalam kasus GMSS-SKM, proses tersebut tidak muncul karena narasi dan kebijakan komunitas masih dikendalikan dari atas ke bawah oleh tokoh utama, sehingga suara masyarakat tidak berkembang menjadi dialog, melainkan hanya menjadi gema dari suara pemimpin yang dominan.

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa *polifoni* yang seharusnya menghadirkan harmoni dari keberagaman justru berubah menjadi "orkestra tunggal," di mana arah komunikasi dan tindakan sosial berpusat pada figur-figur kunci yang dianggap paling mengetahui persoalan lingkungan. Menurut Bakhtin (1981), *polifoni* sejati menuntut adanya relasi kesetaraan antara berbagai suara sosial tanpa subordinasi, karena perbedaan justru menjadi sumber kekuatan makna yang lebih kaya. Dalam konteks GMSS-SKM, dominasi figur pemimpin memang memperkuat efektivitas gerakan dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama menghambat proses pembentukan kesadaran kolektif yang mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *polifoni* dalam GMSS-SKM masih bersifat simbolik, karena ruang bagi keberagaman suara belum benar-benar dibuka, dan proses komunikasi yang berlangsung masih cenderung monologis di bawah pengaruh kepemimpinan yang kuat.

Karnaval

Konsep *karnaval* dalam pemikiran Mikhail Bakhtin menggambarkan ruang sosial egaliter di mana hierarki dan perbedaan status sosial untuk sementara dihapus, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara bebas dalam suasana kegembiraan dan solidaritas kolektif. Dalam konteks komunikasi partisipatif, Servaes (1999) menafsirkan *karnaval* sebagai bentuk interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat merasakan kebersamaan tanpa batas formal, sehingga komunikasi menjadi perayaan kesetaraan dan kebebasan ekspresi. Fenomena ini tampak pada kegiatan GMSS-SKM seperti aksi bersih sungai dan edukasi lingkungan yang disertai antusiasme masyarakat serta nuansa sukarela yang tinggi, menciptakan atmosfer sosial yang menyerupai perayaan bersama. Namun,

[14] pembagian kewenangan dalam pengambilan keputusan antara semua pihak yang terlibat

berdasarkan temuan penelitian, suasana karnaval tersebut belum menghasilkan kesetaraan makna yang sejati, karena partisipasi masyarakat lebih bersifat emosional dan sesaat daripada reflektif dan berkelanjutan.

Menurut Cox (2010), komunikasi lingkungan yang hanya menonjolkan aspek simbolik dan visual tanpa ruang refleksi bersama akan menghasilkan kesadaran ekologis yang dangkal dan mudah memudar setelah momentum kegiatan berakhir. Dalam konteks GMSS-SKM, kegiatan bersih sungai memang menciptakan daya tarik sosial dan menginspirasi masyarakat, tetapi tidak diikuti oleh mekanisme komunikasi yang mendorong keterlibatan warga secara berkelanjutan. Tidak adanya forum evaluasi, pembagian tanggung jawab, atau diskusi pasca kegiatan menunjukkan bahwa semangat kebersamaan yang muncul hanya bertahan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, *karnaval* yang seharusnya menjadi ruang pembalikan struktur sosial dan perayaan kesetaraan justru berubah menjadi simbol moral yang meriah di permukaan, tanpa memperdalam makna ekologis dalam tataran kesadaran kritis masyarakat.

Paulo Freire (1970) menegaskan bahwa kesadaran kritis tidak dapat dibangun melalui kegiatan seremonial semata, melainkan melalui dialog dan refleksi yang memungkinkan individu memahami akar persoalan sosial dan ekologis yang dihadapi. Dalam konteks GMSS-SKM, kegiatan karnavalesk memang mampu memobilisasi emosi dan solidaritas warga, namun belum mengarah pada proses *reflection and action* sebagaimana disyaratkan dalam komunikasi partisipatif yang membebaskan (Rahim, 2004). Akibatnya, semangat kebersamaan yang tampak dalam perayaan aksi bersih sungai tidak diikuti oleh penguatan kesadaran kolektif yang berkelanjutan atau perubahan perilaku yang mendasar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *karnaval* dalam praktik GMSS-SKM masih bersifat simbolik dan moralistik, belum menjadi ruang transformasi sosial yang sejajar, reflektif, dan emansipatoris sebagaimana diidealkan dalam teori Bakhtin dan Freire.

Kesimpulan

1. Prinsip *heteroglasia* yang menekankan keberagaman suara belum sepenuhnya terwujud dalam praktik komunikasi GMSS-SKM. Komunitas lebih banyak mendominasi wacana dengan bahasa moral dan pesan instruktif, sementara pandangan masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus kurang mendapatkan ruang untuk disuarakan. Komunikasi yang berlangsung masih bersifat satu arah, sehingga masyarakat berperan sebagai penerima pesan, bukan sebagai pencipta makna sosial. Akibatnya, keberagaman pengalaman dan interpretasi warga terhadap isu kebersihan tidak terakomodasi dalam wacana ekologis yang dibangun komunitas.
2. Prinsip *dialog* dalam teori Freire yang menekankan kesetaraan dan refleksi bersama belum terealisasi secara optimal dalam kegiatan GMSS-SKM. Komunitas lebih menonjolkan pendekatan instruktif dan demonstratif melalui aksi bersih sungai tanpa membuka ruang reflektif

untuk pertukaran ide dan pengalaman. Kesadaran masyarakat yang muncul bersifat moral, sekadar mengetahui bahwa membuang sampah itu salah, tanpa diikuti pemahaman mendalam mengenai akar persoalan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung masih bersifat monologis dan belum mencapai proses *reflection and action* sebagaimana ditekankan dalam teori dialogis.

3. Indikator *polifoni* yang menuntut banyak suara sejajar belum terlihat karena struktur komunikasi GMSS-SKM masih terpusat pada figur karismatik seperti Misman dan Iyaw. Kepemimpinan yang kuat memang memperkuat arah gerakan, tetapi juga menciptakan ketergantungan dan mengurangi ruang partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Warga cenderung pasif karena merasa komunitas "sudah punya caranya sendiri," yang menandakan belum adanya *shared decision-making* antara komunitas dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang seharusnya horizontal dan kolektif masih bersifat vertikal dan terpusat.
4. Unsur *karnaval* dalam GMSS-SKM tampak melalui semangat sukarela dan suasana kebersamaan dalam aksi bersih sungai, namun sifatnya masih seremonial dan simbolik. Partisipasi masyarakat muncul secara emosional dan sesaat, tanpa keberlanjutan refleksi atau pembagian peran setelah kegiatan berakhir. Tidak adanya tindak lanjut seperti forum evaluasi dan diskusi lanjutan membuat kesadaran ekologis berhenti pada tahap moral dan visual. Kegiatan karnavalesk ini lebih menonjolkan citra dan momentum publik daripada membangun struktur sosial egaliter yang mendukung partisipasi sejati.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar GMSS-SKM memperkuat praktik komunikasi partisipatif dengan membuka ruang dialog sejajar dan reflektif antara komunitas dan masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus. Komunitas dapat membentuk forum musyawarah warga atau diskusi terbuka pasca kegiatan untuk menampung keberagaman pandangan, pengalaman, serta gagasan masyarakat agar terbentuk wacana ekologis yang benar-benar partisipatif. Selain itu, kepemimpinan karismatik perlu diimbangi dengan mekanisme kolektif seperti pembagian tanggung jawab, rotasi peran, atau kelompok kerja bersama agar proses pengambilan keputusan menjadi lebih horizontal. GMSS-SKM juga perlu mengembangkan kegiatan lanjutan yang berorientasi pada refleksi dan pendidikan lingkungan berkelanjutan, bukan hanya simbolik atau seremonial, sehingga kesadaran kebersihan yang telah tumbuh di masyarakat dapat berkembang menjadi kesadaran kritis dan komitmen sosial yang kuat terhadap keberlanjutan Sungai Karang Mumus.

Daftar Pustaka

Sumber Buku dan Literatur

Alberto, Erawan, E., Dwivayani, K. D. (2020). *Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Upaya Peduli Air Bersih Bagi Masyarakat Sungai Karang Mumus (Studi Kasus Pada LSM Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus).* eJournal Ilmu Komunikasi, 8(4), 106 – 120.

Anwar, Y., Setyasih, I., Ningrum, M., Jedo, A. (2020). *Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda,* 9(1), 40-48.

Cox, R. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere. 2nd Edition B.* United States of America: Sage Publications. Inc.

Creswell, J. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition,* Sage Publications, Inc.

Fitriani, P., Sugandi, Wibowo, E. (2019). *Proses Difusi Inovasi Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS SKM) Terhadap Pengelolaan Sungai Karang Mumus Di Kota Samarinda.* eJournal Ilmu Komunikasi, 7(3), 110-124.

Flor, A. (2004). *Environmental Communication: From Rhetoric to Praxis*. University of the Philippines Open University.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: the Searbury Press.

Hadi, A., Asrori, Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.* Banyumas. Pena Persana.

Haliim, W. (2020). *Kebijakan Pembangunan Dalam Konsep Kepemimpinan Partisipatif.* Development Policy in Participative Leadership Concepts, 15(1), 91-104.

Haliim, L. (2020). *Komunikasi Pembangunan: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.

Kholqi, A., Alfirdaus, L. K. (2020). *Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (studi kasus Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Karangwaru).* Journal of Politic and Government Studies, 9(02), 141-150.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta (ID): Salemba.

Maathai, W. (2006). *Unbowed: A Memoir.* New York : Anchor Books, a division of Random House, Inc.

Mandjarreki, S. (2023). *Analisis Penerapan Pendekatan Bottom Up Planning Pada Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Pangkajene Kacamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.* journal3.uin-alauddin.ac.id, 8(1), 69-78.

Manshur, A. (2017). *Memahami Pemikiran Mikhail Bakhtin: Teori Dialogis dan Polifoni dalam Sastra*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mulyasari, G. (2009). *Komunikasi Partisipatif Warga Pada Bengkulu Regional Development Project (BRDP)* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Nursania, A., Purwanti, S., Arsyad, A. (2023). *Komunikasi Partisipatif Dalam Program 'Better Living in Malahing' Oleh PT Pupuk Kaltim di Kota Bontang.* eJournal Ilmu Komunikasi, 11(3), 93-107.

Rahim, S. A. (2004). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development.* New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.

Ramadhanty, M., Erwiantono, & Dwivayani, K. (2020). *Komunikasi Partisipatif pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove center Graha Indah Kota Balikpapan.* eJournal Ilmu Komunikasi, 8(4), 50-62.

Sakinah, N., Sumijati, S., Rahman, E. (2019). *Respon Komunitas Pemuda Faiths Terhadap Kajian Khitobah Berbasis Materi Tauhid.* Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(3), 245-257.

Shahreza, M., Sarwoprasodji, S., Arifin, H., Hapsari, D. (2020). *Komunikasi Lingkungan pada Gerakan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Tangerang Selatan.* Jurnal Penelitian Komunikasi 23(2), 113-128.

Tufte T., Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication, A Practical guide*. Washington D.C: The World Bank.

Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Communication for Social Change: A Strategic Approach to Development Programs*. SAGE Publications.

Wirasahidan, J., Firtiani, D. (2019). *Brand Community: Pola Komunikasi Komunitas Mifans Depok dalam Membangun Keutuhan Kelompok.* NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 6(2), 180-193.

Witoelar, R. (2008). *Membangun Kesadaran Lingkungan: Teori dan Praktik.* Penerbit Pustaka Sinar Harapan.

Internet

Farikhin, M. (2025). *"Aksi Nyata Generasi Muda: DEMA FUAD UINSI, SMK Muhammadiyah, dan GMSS-SKM Bersatu Jaga Sungai Karang Mumus" https://jurnalborneo.com/aksi-nyata-generasi-muda-dema-fuad-uinsi-smk-muhammadiyah-dan-gmss-skm-bersatu-jaga-sungai-karang-mumus/. (diakses tanggal 23 mei 2025)*

Fatchudin, A. (2023) *"Peringatan Hari Lingkungan Hidup: KLHK Berikan Penghargaan KALPATARU, Ini Sosok Inspiratif Penerimanya!". https://www.melintas.id/news/34705316/peringatan%20hari%20lingkunga*

n%20hidup%20klhk%20berikan%20penghargaan%20kalpataru%20ini%20sosok%20inspiratif%20penerimanya. (diakses tanggal 23 mei 2025)

Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Samarinda (Jiwa), 2021-2023. *Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. https://samarindakota.bps.go.id/indicator/12/217/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-samarinda.html* (diakses tgl 27 mei 2024)

Oktriwina, A. (2023). *Manfaatkan Bottom-Up Communication untuk Menyampaikan Aspirasimu di Kantor.* Glints. https://glints.com/id/lowongan/bottom-up-communication/ (diakses tanggal 17 Mei 2024).

Reza, S. (2024). *Fakta Dibalik Julukan Kota Tepian Untuk Kota Samarinda. Radio Republik Indoneisa. https://www.rri.co.id/daerah/750440/fakta-dibalik-julukan-kota-tepian-untuk-kota-samarinda#:~:text=KBRN%2C%20Samarinda%20%3A%20Kota%20Tepian%20adalah,satu%20sungai%20terpanjang%20di%20Indonesia. (diakses tanggal 17 Mei 2024).*

Rifandi, A. (2024). *Hujan menyebabkan banjir di 22 lokasi di Kota Samarinda. Antaranews.* https://www.antaranews.com/berita/3897075/hujan-menyebabkan-banjir-di-22-lokasi-di-kota-samarinda (diakses tanggal 17 Mei 2024).

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024). *"CAPAIAN KINERJA PENGELOLAAN SAMPAH". https://betahita.id/news/detail/10044/hari-hutan-sedunia-deforestasi-indonesia-2023-capai-257-ribu-ha.html?v=1711142623PSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (menlhk.go.id)* (diakses tanggal 17 Mei 2024).

Unmul, F. (2024). "*sekolah-sungai-inrela-bersinergi-tingkatkan-kepedulian-lingkungan". https://fisipers.fisip.unmul.ac.id/sekolah-sungai-inrela-bersinergi-tingkatkan-kepedulian-lingkungan/.* (diakses tanggal 23 mei 2025)